

Wujud Kesadaran Literasi Media Para Pengguna Rapotivi

The Realization of The Media Literacy Awareness Rapotivi Users

¹Diaz Chesario, ²Santi Indra Astuti

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹diazchsrio@gmail.com, ²santi.indraastuti@gmail.com

Abstract. In recent years, Indonesia has been facing an era called media-saturated era, the era where the mass media grow and develop very excessive and rapidly until it reaches saturation point. One of the mass media, which until now is still a favorite tool of information and entertainment for most people are the television. However, many television shows in Indonesia was found unfit to be broadcast to the public. Finally, it takes awareness and the ability to accommodate it, then emerged a movement called media literacy. This problem eventually be noticed by a study institutes and specialized media monitoring television in Indonesia, named Remotivi. With the increasing number of complaints from citizens, Remotivi team decided to make android application that allows citizens to denounce bad television shows, it's called Rapotivi. For that reason, a research entitled "The Realization of the Media Literacy Awareness Rapotivi Users". This study aims to investigate the role Rapotivi application as a form of media literacy awareness and engagement of Android users on the application Rapotivi in Indonesia based on personal locus, the structure of knowledge and skills, as well as indicators in the Individual Competence Framework, namely personal competence and social competence. Then grouped into three levels of media literacy, namely: basic, medium and advanced. Researcher examine this issue by using the case study method, and using techniques of data collection through text analysis, interviews, and literature. Based on the research results, the level of media literacy awareness by Rapotivi application users showed the medium level or average. Meanwhile, the level of media literacy ability by personal competence is advanced and by social competence is medium.

Keywords: Mass Media, Television, Media Literacy, Case Study, Rapotivi.

Abstrak. Dalam beberapa tahun belakangan ini, Indonesia telah dan sedang mengalami sebuah era bernama *media-saturated era*, yaitu era dimana media massa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat sesak dan pesat hingga mencapai titik jenuh. Salah satu media massa yang hingga kini masih menjadi salah satu alat informasi dan hiburan favorit penggunanya adalah televisi. Namun, dalam tayangan-tayangan televisi di Indonesia banyak sekali ditemukan tayangan yang tidak layak untuk disiarkan kepada khalayak. Akhirnya, dibutuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mengakomodir hal tersebut, maka muncul gerakan bernama literasi media atau melek media. Masalah tersebut juga membuat sebuah lembaga pemantau media bernama Remotivi bergerak. Dengan semakin banyaknya aduan dari warga, tim Remotivi memutuskan membuat aplikasi untuk memudahkan warga melakukan aduan melalui *smartphone* berbasis Android, bernama Rapotivi. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian yang berjudul "Wujud Kesadaran Literasi Media Para Pengguna Rapotivi". Penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran aplikasi Rapotivi sebagai wujud kesadaran dan keterlibatan literasi media para pengguna Android pada aplikasi Rapotivi di Indonesia berdasarkan *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*, serta indikator-indikator dalam *Individual Competence Framework*, yaitu *personal competence* dan *social competence*. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga tingkatan literasi media, yaitu *basic*, *medium*, dan *advanced*. Peneliti mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan metode studi kasus, dan menggunakan teknik pengumpulan data melalui analisis teks, wawancara, dan studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kesadaran bermedia literasi para pengguna Rapotivi menunjukkan level *medium* atau rata-rata. Sedangkan, tingkat kemampuan bermedia literasi berdasarkan *personal competence* adalah *advanced* dan *social competence* adalah *medium*.

Kata Kunci: Media Massa, Televisi, Literasi Media, Studi Kasus, Rapotivi.

A. Pendahuluan

Televisi adalah media massa yang sangat banyak diakses (Sumaryati, 2011), tidak heran jika hampir di setiap rumah warga bisa menyaksikan televisi menjadi pusat hiburan dan informasi yang dapat dinikmati semua anggota keluarga. Kuantitas program-program televisi di Indonesia setiap waktu semakin banyak, namun dari segi

kualitas tayangannya masih jauh dari kata sehat. Pada akhirnya, dibutuhkan kemampuan dan kesadaran untuk mengakomodir semua permasalahan pada tayangan-tayangan tidak sehat tersebut.

Pada dasarnya, literasi media ini merupakan upaya pembelajaran bagi khalayak media sehingga menjadi khalayak yang berdaya hidup di tengah dunia yang disebut sesak-media (Iriantara, 2009). Secara logis, dapat diasumsikan bahwa tingkat literasi media yang tinggi akan berkorelasi dengan rendahnya kemungkinan dampak negatif media. Hal ini dapat dipahami dengan logika bahwa pemahaman yang tinggi tentang unsur-unsur dalam literasi media akan membuat seseorang lebih kritis, lebih dapat mengantisipasi dan menghindari permasalahan yang muncul, dibanding dengan mereka yang tidak memiliki tingkat literasi media yang tinggi.

Seiring dengan berjalannya waktu, lembaga pemantau media mulai bermunculan di Indonesia, salah satunya ialah Remotivi. Remotivi adalah sebuah lembaga studi dan pemantauan media, khususnya terhadap isi siaran televisi nasional. Cakupan kerjanya meliputi penelitian, advokasi, dan penerbitan. Sejak tahun 2010 berdiri, Remotivi mengklaim bahwa semakin banyak masyarakat yang kritis terhadap tayangan televisi nasional yang semakin komersil dan mengabaikan tanggungjawab menyiarkan edukasi. Dengan semakin banyaknya aduan dari para warga, tim Remotivi memutuskan membuat aplikasi untuk memudahkan penikmat televisi melakukan pengaduan melalui *smartphone*. Akhirnya di Oktober 2014, Remotivi mulai mengembangkan aplikasi bernama Rapotivi untuk perangkat Android dan resmi meluncurkannya pada 21 Februari 2015.

Rapotivi adalah aplikasi di ponsel untuk mengadukan tayangan TV tak sehat dan untuk saat ini hanya dapat diakses melalui ponsel berbasis Android. Dengan dikelola Remotivi dan disponsori oleh Cipta Media Seluler, Rapotivi dirancang untuk menjembatani aspirasi warga dengan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), agar lembaga ini bekerja lebih cepat, responsif, dan progresif untuk mengawasi industri penyiaran di Indonesia. Rapotivi diharapkan dapat menjadi alat bagi masyarakat Indonesia untuk menuntut haknya atas tayangan TV yang sehat, benar, dan bermanfaat.

Lewat penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang wujud kesadaran serta keterlibatan literasi media para pengguna Rapotivi di Indonesia, menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2014:1). Lewat hal tersebut, kemudian penulis tertarik untuk meneliti seputar “Wujud Kesadaran Literasi Media Para Pengguna Rapotivi”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui bagaimana peta kesadaran literasi media para pengguna aplikasi Rapotivi di Indonesia?
2. Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan literasi media para pengguna aplikasi Rapotivi di Indonesia?
3. Untuk mengetahui apa saja konteks-konteks yang melatari aplikasi Rapotivi digunakan pada kehidupan sehari-hari oleh penggunanya yang berkaitan dengan media?

B. Landasan Teori

Literasi Media menurut Potter (2004) adalah *“a perspective from which we expose ourselves to the media and interpret the meaning of the messages we*

encounter. We build our perspective from knowledge structures, which are constructed from information using skills.” Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan ketika berhubungan dengan media untuk menginterpretasi makna suatu pesan yang diterima. Orang membangun perspektif tersebut melalui struktur pengetahuan yang terkonstruksi dari kemampuan menggunakan informasi. Selain itu, terdapat pengertian lain yakni “*the ability to access analyze evaluate and communicate information in a variety of format including print and nonprint.*” Literasi media merupakan seperangkat kecakapan yang berguna dalam proses mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pesan dalam beragam bentuk. Literasi media digunakan sebagai model instruksional berbasis eksplorasi yang mendorong individu mempertanyakan secara kritis apa yang mereka lihat, dengar, dan baca.

Potter menekankan bahwa literasi media dibangun dari *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*. *Personal locus* merupakan tujuan dan kendali khalayak akan informasi. Ketika khalayak menyadari akan informasi yang dibutuhkan, maka kesadaran khalayak akan menuntun untuk melakukan proses pemilihan informasi secara lebih cepat, pun sebaliknya. Struktur pengetahuan merupakan seperangkat informasi yang terorganisasi dalam pikiran khalayak. Dalam literasi media, khalayak membutuhkan struktur informasi yang kuat akan efek media, isi media, industri media, dunia nyata, dan diri sendiri. Sementara *skill* adalah alat yang kita gunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi media kita.

Keterlibatan literasi media para pengguna Rapotivi dapat diketahui dengan menggunakan *Individual Competence Framework* dalam Final Report Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels tahun 2009 yang dilaksanakan oleh European Commission. Sebelumnya *framework* tersebut digunakan untuk mengukur tingkat literasi media masyarakat di negara-negara Uni Eropa.

Individual competence framework merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memanfaatkan media. Beberapa kemampuan menggunakan dan memanfaatkan media di antaranya adalah kemampuan untuk menggunakan, memproduksi, menganalisis, dan mengkomunikasikan pesan melalui media. *Individual competence* memiliki dua variabel, di antaranya adalah:

1. *Personal Competence*, merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan menganalisis konten-konten media. *Personal Competence* memiliki dua dimensi diantaranya adalah:
 - a. *Technical Skills*, yaitu kemampuan teknik dalam menggunakan media.
 - b. *Critical Understanding*, merupakan kemampuan kognitif dalam menggunakan media seperti kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi konten media.
2. *Social Competence* merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan komunikasi dan membangun relasi sosial melalui media serta mampu memproduksi konten pada media. *Social Competence* terdiri dari *Communicative abilities*, yakni suatu kemampuan untuk membangun relasi sosial serta berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat melalui media. Selain itu, juga mencakup kemampuan membuat dan memproduksi konten pada media.

Kemampuan literasi media seseorang berdasarkan *European Commission* (2009) dikelompokkan menjadi tiga kategori yang dievaluasi berdasarkan indikator di atas, secara umum tiga tingkatan *media literacy* tersebut yakni:

1. *Basic*: Individu memiliki seperangkat kemampuan yang memungkinkan penggunaan dasar media. Individu dalam kategori ini masih memiliki

keterbatasan dalam penggunaan media. Pengguna mengetahui fungsi dasar, dan digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tanpa arah yang jelas. kapasitas pengguna untuk berpikir secara kritis dalam menganalisis informasi yang diterima masih terbatas. Kemampuan komunikasi melalui media juga terbatas.

2. *Medium*: Individu sudah fasih dalam penggunaan media, mengetahui fungsi dan mampu melaksanakan fungsi-fungsi tertentu, menjalankan operasi yang lebih kompleks. Pengguna media dapat berlanjut sesuai kebutuhan. Pengguna mengetahui bagaimana untuk mendapatkan dan menilai informasi yang dia butuhkan, serta menggunakan strategi pencarian informasi tertentu.
3. *Advanced*: Kemampuan mengoperasikan media sangat tinggi, memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga mampu menganalisa konten media secara mendalam, serta mampu berkomunikasi secara aktif di media massa. Individu pada kategori ini sangat aktif dalam penggunaan media, menjadi sadar dan tertarik dalam berbagai regulasi yang mempengaruhi penggunaannya. Pengguna memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik dan bahasa serta dapat menganalisis kemudian mengubah kondisi yang mempengaruhinya. Dapat melakukan hubungan komunikasi dan penciptaan pesan. Di bidang sosial, pengguna mampu mengaktifkan kerjasama kelompok yang memungkinkan dia untuk memecahkan masalah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peta Kesadaran Literasi Media Para Pengguna Aplikasi Rapotivi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisa data penelitian tentang kesadaran literasi media para pengguna Android pada aplikasi Rapotivi di Indonesia, dapat diperoleh hasil bahwa pengguna aplikasi Rapotivi memiliki tingkat kesadaran literasi yang baik, terbukti dengan argumen dan beberapa konten yang mereka adukan kepada Rapotivi serta hasil analisa tentang dimensi kesadaran literasi media berupa *personal locus*, struktur pengetahuan dan *skill*. Para Informan adalah orang-orang yang pintar, cakap dan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola media. Mereka mampu menganalisa sebuah konten media yang kemudian mereka aplikasikan pada sebuah konten kritik kepada sesuatu yang dianggap tidak sesuai khususnya pada acara televisi di Indonesia.

Sehingga pada *personal locus*, struktur pengetahuan, dan *skill*, membuktikan bahwa para informan telah mengalami kesadaran, seperti yang diungkapkan Hurssel dalam bukunya Amos Neolaka, “Kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal. Pikiran inilah yang menggugah jiwa untuk membuat pilihan baik-buruk, indah-jelek, dan lainnya.” Para informan sadar akan kebutuhan informasi sangatlah penting, sehingga dapat memilah konten-konten televisi mana saja yang layak dan tidak layak sesuai dengan pengetahuan mereka, dan akhirnya ketika tayangan tersebut tidak layak, maka para informan menggunakan aplikasi Rapotivi sebagai sarana aduan.

Maka dapat disimpulkan bahwa pengguna Android pada aplikasi Rapotivi adalah individu yang “melek media”, seperti yang diungkapkan Potter, W.J (2005):

“Melek media adalah satu set perspektif yang aktif kita gunakan untuk membuka diri kepada media untuk menafsirkan makna pesan yang kita hadapi. Kita membangun perspektif kita dari struktur pengetahuan. Untuk membangun struktur pengetahuan kita, kita perlu alat dan bahan baku. Alat-alat adalah keterampilan kita. bahan baku adalah informasi dari media dan dari dunia nyata. aktif menggunakan berarti bahwa kita sadar akan pesan dan berinteraksi dengan mereka secara sadar.”

Keterlibatan Literasi Media Para Pengguna Aplikasi Rapotivi di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian tentang keterlibatan literasi media para pengguna Android pada aplikasi Rapotivi di Indonesia yang dibagi menjadi dua indikator yaitu *personal competence* dan *social competence* diperoleh data bahwa sebagai berikut.

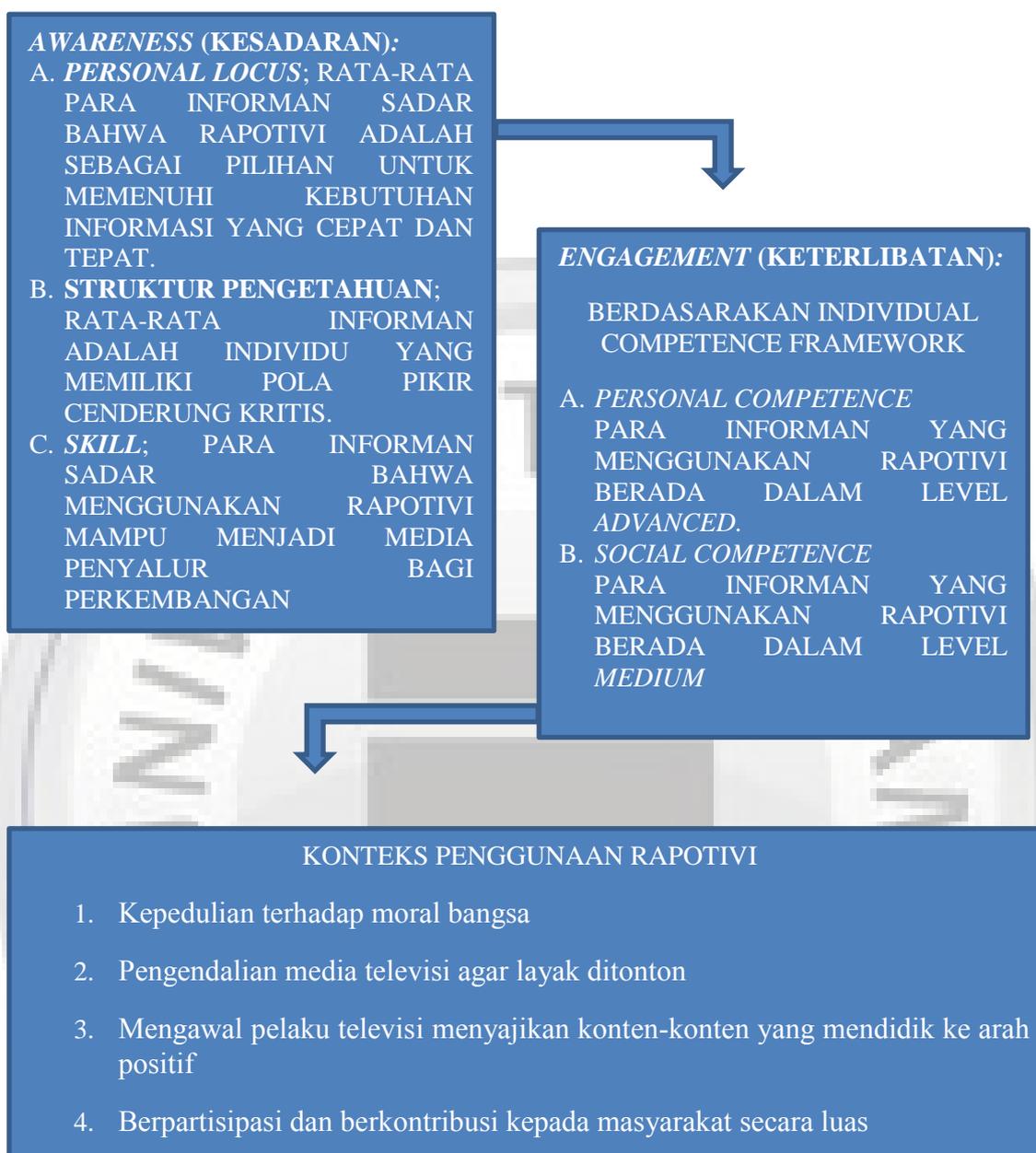
1. *Personal Competence*
 - a. Semua informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan teknik personal rata-rata.
 - b. Kemampuan mereka dalam memahami konten dan fungsi media dalam level *Advanced*. Mereka sangat aktif dalam penggunaan media Rapotivi dan mengetahui fungsi-fungsinya.
 - c. Pengetahuan pengguna aplikasi Rapotivi berada dalam kategori atau tingkatan *Advanced*. Mereka sangat paham dan mengetahui dengan pasti bagaimana media harus menjadi jembatan bagi pendidikan di Indonesia. Perilaku pengguna dalam menggunakan dalam kategori *Advanced*, terbukti dengan keaktifan mereka menggunakan media Rapotivi melalui media *Handphone* dan juga komputer. Mereka secara fleksibel menggunakan berbagai media untuk mengakses Rapotivi.
2. *Social Competence*
 - a. Kemampuan mereka dalam berkomunikasi melalui media sosial tergolong rata-rata atau *medium*.
 - b. Kemampuan para pengguna Rapotivi berkontribusi dalam masyarakat dalam kategori sedang atau *medium*. Artinya mereka berpartisipasi secara wajar, namun belum menjadi seorang aktivis media.
 - c. Pengguna Rapotivi memiliki kemampuan memproduksi konten media internet secara wajar dalam kategori rata-rata atau *medium*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari kategori *personal competence* dan *social competence* dapat disimpulkan bahwa para informan yang menggunakan aplikasi Rapotivi telah melaksanakan suatu kegiatan yaitu keterlibatan terhadap literasi media. Seperti yang diungkapkan O'Brien, H.L. & Toms, E.G. (2008):

"Keterlibatan adalah kualitas pengalaman pengguna dengan teknologi yang ditandai dengan tantangan, estetika dan sensorik, umpan balik, sesuatu yang baru, interaktivitas, mengetahui kontrol dan waktu, kesadaran, motivasi, minat, dan pengaruh."

Konteks yang Melatari Aplikasi Rapotivi Digunakan pada Kehidupan Sehari-Hari oleh Penggunanya yang Berkaitan dengan Media

Dari analisis data yang didapatkan, maka peneliti menghasilkan model temuan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Temuan Penelitian

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengguna aplikasi Rapotivi memiliki tingkat kesadaran literasi yang baik, terbukti dengan argumen dan beberapa konten yang mereka adukan kepada Rapotivi serta hasil analisa tentang dimensi kesadaran literasi media berupa *personal locus*, struktur pengetahuan dan *skill* menunjukkan level *medium* atau rata-rata.
2. Keterlibatan literasi media dari personal (*personal competence*) para pengguna aplikasi Rapotivi berada dalam level *advanced* yang meliputi a) Semua informan dalam penelitian ini memiliki kemampuan teknik personal medium; b) Kemampuan mereka dalam memahami konten dan fungsi media dalam level

Advanced. Mereka sangat aktif dalam penggunaan media Rapotivi dan mengetahui fungsi-fungsinya; c) Pengetahuan pengguna aplikasi Rapotivi berada dalam kategori atau tingkatan *Advanced*. Mereka sangat paham dan mengetahui dengan pasti bagaimana media harus menjadi jembatan bagi pendidikan di Indonesia; d) Perilaku pengguna dalam menggunakan dalam kategori *Advanced*, terbukti dengan keaktifan mereka menggunakan media Rapotivi melalui media *handphone* dan juga komputer. Mereka secara *flexible* menggunakan berbagai media untuk mengakses Rapotivi. Sedangkan pada *social competence* meliputi : a) Kemampuan mereka dalam berkomunikasi melalui media sosial tergolong rata-rata atau *medium*; b) Kemampuan para pengguna Rapotivi berkontribusi dalam masyarakat dalam kategori sedang atau *medium*. Artinya mereka berpartisipasi secara wajar, namun belum menjadi seorang aktivis media; dan c) Pengguna Rapotivi memiliki kemampuan memproduksi konten media internet secara wajar dalam kategori rata-rata atau *medium*.

3. Sedangkan, konteks yang melatari aplikasi Rapotivi digunakan pada kehidupan sehari-hari oleh penggunanya yang berkaitan dengan media adalah agar para informan bisa berpartisipasi dan berkontribusi kepada masyarakat secara luas melalui kepedulian terhadap acara-acara televisi yang tidak layak tonton dengan melakukan aduan-aduan melalui Rapotivi. Rapotivi merupakan sebuah media yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan baik personal maupun sosial yang merupakan fungsi penting dari sebuah media.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Penelitian mengenai penggunaan aplikasi terhadap kesadaran literasi media relatif masih jarang. Oleh karena itu, selain penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap akademis, namun juga masih perlu penyempurnaan dan kajian yang mendalam terutama dari sisi kajian ilmiah untuk hal-hal yang ada dalam penelitian ini.
2. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan kontrol yang lebih luas lagi terhadap subjek penelitian, misalnya di sini adalah para pengguna *smartphone* berbasis Android di Indonesia yang menggunakan aplikasi Rapotivi. Pada penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan daya dan waktu dalam menjangkau para informan, alhasil peneliti hanya berhasil mengumpulkan 3 informan. Dengan menambahkan beberapa informan, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperoleh data dan hasil yang lebih jauh lagi.

Saran Praktis

1. Untuk Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini menjadi kritik sosial khususnya dalam rangka meningkatkan pemahaman kritis terhadap media, apapun bentuknya, khususnya media televisi.
2. Untuk pihak pengelola, yaitu Remotivi, aplikasi Rapotivi dapat ditambah dengan fitur-fitur yang dapat mengembangkan pengguna agar lebih meningkatkan kemampuannya dalam memberi masukan terhadap konten televisi. Misalkan saja menambah artikel-artikel yang berhubungan dengan pendidikan bermedia literasi, sehingga pada masa mendatang, pengguna aplikasi Rapotivi merupakan individu yang sudah berkembang melalui aplikasi Rapotivi itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Neolaka, Amos, 2008. Kesadaran Lingkungan. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 18.
- Potter, W. James. 2011. *Media Literacy, Fifth Editon*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC: Sage Publica on.
- Remotivi. 2015. *Orde Media: Kajian Televisi dan Media di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Yogyakarta: INSISTPress dan Remotivi.
- Stokes, Jane. 2006. *How To Do Media and Cultural Studies: Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya* (Terjemahan). Yogyakarta: Bentang.
- Sumadiria, AS Haris, 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Tamburaka, Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Yin, Robert K, 2014. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Penerjemah: M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.